

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Konsep Islam Neo-Tradisional Dalam Pemikiran Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr

Encung

Universitas Al-Amien Prenduan Madura, Indonesia
Email: encung34@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 07, 2026
Accepted : June 26, 2026

Revised : May 18, 2026
Available online : July 21, 2026

How to Cite: Encung, E. (2026). The Concept of Neo-Traditional Islam in the Perennial Philosophy of Seyyed Hossein Nasr. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.28>

The Concept of Neo-Traditional Islam in the Perennial Philosophy of Seyyed Hossein Nasr

Abstract. This study examines the concept of Neo-Traditional Islam within the framework of Perennial Philosophy of Nasr, particularly as articulated by Seyyed Hossein Nasr in his modernity thought. Neo-Traditional Islam emerges as a critical response to secular modernity, which is perceived to have desacralized knowledge and fragmented the metaphysical foundations of human existence. Using a qualitative library-based research method, this paper analyzes Nasr's major works on tradition, Sufism, and metaphysics to explore the epistemological and ontological dimensions of his thought. Utilate hermeneutical method to interpretate the thought of him this research aim to find difficult thought of Nasr in describing his concept upon his several books. The findings indicate that Neo-Traditional Islam emphasizes the centrality of revelation, the revival of sacred knowledge (*scientia sacra*), and the intellectual function of the 'aql understood as the spiritual intellect rather than mere rationality. Within the perspective of Perennial Philosophy, religion is viewed as possessing a

transcendent unity (*sophia perennis*) that underlies its diverse historical expressions. This approach affirms Islam as a living and continuous tradition capable of engaging modern challenges without compromising its sacred foundations. Ultimately, Neo-Traditional Islam offers a profound critique of materialistic and reductionist worldviews while proposing a spiritually grounded alternative for contemporary civilization.

Keywords: Neo-Traditional Islam, Perennial Philosophy, Sacred Knowledge, Modernity, Seyyed Hossein Nasr

Abstrak. Tulisan ini mengkaji konsep Islam neo-tradisional dalam filsafat perennial yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Neo-tradisionalisme Nasr merupakan respons kritis terhadap modernitas sekuler yang dianggap mereduksi dimensi sakral kehidupan dan memisahkan manusia dari akar metafisisnya. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah karya-karya utama Nasr tentang tradisi, tasawuf, dan filsafat perennial untuk mengungkap fondasi epistemologis dan ontologis pemikirannya. Sementara analisis pemikiran Nasr penulis mengguakan konten analisis dan metode menafsir secara hermeneutis yang bermaksud untuk ketepatan interpretasi pemikiran Nasr yang terkesan sulit dipahami. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam neo-tradisional Nasr menegaskan kembali otoritas wahyu, pentingnya intelektualitas spiritual (*‘aql* dalam makna intelek), serta kesinambungan tradisi sebagai penjaga kebenaran transenden. Dalam kerangka filsafat perennial, Nasr memandang agama-agama besar memiliki inti metafisis yang sama (*sophia perennis*), meskipun berbeda dalam bentuk historisnya. Konsep ini menempatkan Islam sebagai tradisi yang hidup, yang tidak anti-modern tetapi kritis terhadap sekularisme dan krisis spiritual dunia modern. Dengan demikian, neo-tradisionalisme Nasr menawarkan sintesis antara kesetiaan pada warisan intelektual klasik Islam dan kebutuhan dialog dengan dunia modern, sekaligus menjadi kritik mendasar terhadap paradigma saintifik-materialistik yang dominan berkembang dalam filsafat Barat modern.

Kata kunci: Islam Neo-Tradisional, Filsafat Perennial, Tradisi, Modernitas, Seyyed Hossein Nasr

PENDAHULUAN

Konstruksi filsafat perennial dalam Islam tradisi Seyyed Hossein Nasr merupakan respons intelektual terhadap krisis modernitas yang ditandai oleh sekularisasi, fragmentasi ilmu, dan reduksi realitas pada dimensi material semata. Dalam pandangan Nasr, modernitas telah memutuskan hubungan antara pengetahuan dan kesakralan, sehingga melahirkan krisis spiritual sekaligus ekologis. Manusia kehilangan dimensi tertingginya yaitu sakralitas akibat terlalu jauh masuk ke dalam konsepsi modernitas yang kehilangan dimensi sakralitasnya. Untuk menjawab persoalan tersebut, Nasr mengembangkan kerangka *philosophia perennis* (filsafat perennial), yakni gagasan tentang adanya kebijaksanaan abadi (*Sophia Perennis*) yang menjadi inti metafisis seluruh agama otentik (Smith, no date).

Dalam konteks Islam, filsafat perennial tidak dipahami sebagai sinkretisme agama, melainkan sebagai penegasan terhadap dimensi esoteris Islam yang berakar pada wahyu, tasawuf, dan kosmologi sakral (Palmer, 1969). Islam tradisi, menurut Nasr, adalah Islam yang menjaga kesinambungan antara syariah, tarekat, dan hakikat, serta mempertahankan hierarki pengetahuan dari yang rasional hingga intelektual-spiritual (*intellectus*) (Nasr, 1989a). Dengan demikian, konstruksi filsafat perennial dalam Islam tradisi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga ontologis dan

epistemologis. Tulisan ini bertujuan mengkaji bagaimana Nasr membangun sintesis antara metafisika klasik, tradisi Islam, dan kritik terhadap modernitas dalam satu bangunan pemikiran yang koheren dan integral (Kalin, 2024).

Barat modern dengan konsep modernitasnya berandai-andai menciptakan dunia yang penuh dengan kedamaian dan kemapanan yang mampu memberi kesejahteraan penghuni bumi di jagat raya ini. Disebut berandai-andai karena, jangankan kedamaian dan kesejahteraan yang diraih penduduk bumi, harapan untuk hidup layak bahkan terasa sangat jauh dari impian. Hal ini karena ternyata bangunan konsep modernitas yang di usung demi sebuah cita-cita kedamaian mengalami kegagalan, setidaknya perubahan dan pergeseran dari kebahagiaan ke sengsaraan. Agak berlebihan memang menyatakan suatu kegagalan konsep di era modern dengan ide-idenya. Akan tetapi marilah sejenak luangkan waktu untuk menelaah produk berpikir yang dihasilkan dari retakan ide modernitas dewasa ini. (Haviland *et al.*, 2017) Dari sudut pandang sains misalnya, positivisme yang digagas sebagai anti tesis dari mistisisme mengantarkan manusia modern ke jurang nestapa yang penuh dengan kekacauan. Sains-sains modern yang positifistik mencerabut akar kemapanan spiritual manusia modern dan menggantinya dengan pandangan materiil yang serba rasional empiris dan sudah bias ditebak hedonis. Padahal spiritualitas bagi kehidupan manusia tidak memandang apapun agama yang dianitnya menjadi kebutuhan primir dalam menjalani hidup keduniawiannya. Akan tetapi dalam konsepsi sains modern spiritualitas di abaikan dan tidak diberi ruang dan dipensiunkan dari ranah pribadi pribadi manusia modern ini. Dampaknya adalah lahir manusia manusia yang realistis logis tetapi hampa sprituil dan wujudnya tidak lebh dari seonggok benda mati yang berbicara bernafas dan tersenyum sekalipun senyumnya laksana senyum pak Pasikon alias senyum yang di buat-buat.

Spiritualitas yang dimaksud bukanlah spiritualitas mistik sebagaimana dalam konsepsi sufistik yang tidak logis, akan tetapi spiritualitas yang mampu merangkai phenomena transcendence dari yang ghaib ke yang konkrit dari yang immaterial ke material (Kymlicka, 1996). Pada titik inilah kemudian kegelisahan atas hilangnya yang sprituil pada diri manusia dan alam menampilkan diri sebagai refleksi modernitas yang materiil. Setidaknya perjuangan tokoh-tokoh penting dunia yang terwadahi dalam konstruksi tradisionalisme mengambil perannya. Seperti Seyyed Hossein Nasr, Nanda Comaraswami, Fritchof Schuon dan Rene Guinon terus memperjuangkan tegaknya ide-ide spiritualitas dalam diri individu dan dunia secara keseluruhan. Tradisionalitas dalam segmentasi pemikiran mereka adalah upaya untuk menghidupkan kembali jalan-jalan spiritual untuk menghalau laju materialism modern yang dianggap memiliki banyak kekurangan dengan mengajukan genre dan paradigm baru yang diusung untuk menghalau matereilisme barat tadi. Para digma baru itulah dikenal luas terutama dalam literature filsafat sebagai perenialisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka (library research) dengan orientasi kualitatif-deskriptif (Patton, 2002). Penelitian pustaka dipilih karena objek kajian berupa gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran yang tertuang

dalam karya-karya tertulis, khususnya teks-teks filsafat perennial dan Islam tradisi dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Nasr seperti *Knowledge and the Sacred*, *Islam and the Plight of Modern Man*, dan *Traditional Islam in the Modern World*. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, serta karya para pemikir Tradisionalis lain seperti René Guénon dan Frithjof Schuon yang relevan dengan tema filsafat perennial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkategorikan konsep-konsep kunci seperti *Sophia Perennis*, *scientia sacra*, kosmologi sakral, serta kritik terhadap modernitas (Creswell, 2011). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menemukan struktur argumentasi, pola konseptual, dan koherensi epistemologis dalam pemikiran Nasr.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis sebagai metode penafsiran. Hermeneutika digunakan untuk memahami teks tidak hanya pada level literal, tetapi juga pada konteks historis, intelektual, dan metafisis yang melatarbelakanginya (Kailan, 2005). Proses interpretasi dilakukan melalui dialog antara teks dan penafsir (hermeneutic circle), dengan memperhatikan latar tradisi intelektual Islam dan kritik terhadap modernitas yang menjadi horizon pemikiran Nasr. Dengan demikian, metode ini memungkinkan rekonstruksi konseptual yang mendalam terhadap konstruksi filsafat perennial dalam Islam tradisi secara sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr merupakan tokoh tradisionalis berkapasitas internasional dengan gagasan pentingnya tentang modernitas-tradisional, sehingga seting pemikirannya memikat banyak peneliti tentang modernitas tersebut dalam bentuk kritik (Kalin, 2024). Jika para ahli menelaah kembali ide-ide modernitasnya setidaknya dalam kurun waktu akhir abad ke 20 wacana Islam tradisional menghantam filosofi modern yang materialistik dan agama sebagai bagian penting dalam modernitas dihilangkan dengan sengaja untuk kepentingan ide-ide progresif (Nasr, 2001a). Karya dan gagasan Nasr menyusup kedalam kerangka teoretis filsafat barat modern dengan mengusung kembali ide-ide tradisionalitas yang dikemas dalam filsafat pre-nial. Prenialisme itu sendiri mampu memfilter gagasan sains sekuler yang materialistik yang dihasilkan oleh positifisme barat (Bakar, 2023). Metafisika dan kosmologi klasik sebagai tempat berlabuhnya filsafat pre-nial mengarahkan sains modern kearah yang humanis dan hasil akhirnya manusia modern yang mengalami krisis humanism mampu mengadaptasikan diri kedalam situasi yang lebih baik. Harmoni cosmos dan keseimbangan alam menjadi tujuan utama dalam proses adaptasi saintifik dengan tradisional wisdom nya Nasr, sehingga upaya sakralisasi dan mistisasi dalam wujud filosofis menjadi grand narasi sains modern yang belakangan Nasr sendiri menyebutnya *scientia sacra* atau sains yang sacral (Nasr, 2001a).

Filsafat perennialisme dalam konsepsi saintifik Nasr diarahkan kepada bagaimana ide-ide perennial dibenturkan diri dengan fenomena sains modern di mana terdapat perbedaan epistemologis antar keduanya. Maka tidak berlebihan sekiranya kita membuat kesimpulan bahwa perennialisme di era modern yang dijadikan sebagai alat untuk menfilter sains sekuler menjadi tidak relevan karena perbedaan epistemologis sebagaimana disebut diatas (Chittick, 1989). Hal penting dalam kajian perennialisme adalah sifat filosofis *the nature of philosophy* yang dikembangkan dan digunakan Nasr untuk menghalau sains modern merupakan perkembangan lanjutan dari gagasan mistisisme Persia dan hal itu tidak untuk digunakan sebagai alat konfrontasi antara perennialisme dan sains modern, melainkan untuk menemukan titik temu yang menyatukan sains barat dengan kebijaksanaan timur. Di sinilah penelitian rekonstruksi filsafat perennial Nasr menemukan relevansinya dan tentu saja hal ini belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Secara formal Pemikiran radikal tentang kosmologi dan metafisika klasik sebagai landasan berfikir orang-orang Yunani yang kemudian dikenal dengan istilah filsafat perennial menjadi basis utama pengembangan konsep filsafat perennial yang banyak berkembang di kalangan tradisionalis Barat modern. Sementara objek material filsafat perennial dan tradisionalisme Islam saat ini adalah Islam sebagai agama yang memiliki gagasan tradisional yang bersumber dari kitab suci dan hadis Rasulullah. Dalam membangun kerangka teoretis penelitian ini dengan menempatkan kebijaksanaan Timur sebagai gagasan keislaman dengan karakter tradisi. Padahal Islam sendiri selain sebagai agama ia juga merupakan system kebijaksanaan yang telah mapan di dunia timur sejak Islam itu datang ke wilayah mekkah sekitar abad ke 7 M. dalam penelitian ini menempatkan filsafat perennial kedalam gagasan Islam tradisional. Maka model investigasi yang dilakukan oleh peneliti ini bersifat mengamini dan menyetujui apa yang telah dilakukan Nasr dalam mensakralkan ide-ide filosofis perennialnya sehingga hasil investigasinya bersifat analitis dan merangkum pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Dalam penelitian konstruksi Filsafat Perennial ini lebih terfokus kepada persoalan kecil yang mendasari sesuatu yang besar dalam berfilsafat, yang bias jadi yang melakukannya tidak menyadari bahwa fakta rekonstruksinya benar-benar radikal sehingga sesuatu yang dihasilkan benar-benar baru, dan yang tersisa hanya spirit yang melandasi lahirnya gagasan dan ide-ide yang dibangun (*Hidayatullah Journal*, 2025). Maka untuk melakukan investigasi dalam rekonstruksi filsafat Perennial Nasr menjadi keharusan supaya pembaca dan peneliti mampu mempertimbangkan jargon *scientia sacra*, Islam tradisi dan mistisisme sains kedalam wadah yang progresi sebagaimana inpiannya Nasr untuk membangkitkan kembali peradaban Timur termasuk Islam di dalamnya.

Kerangka Nalar Filsafat Perennial Nasr

Istilah perennial dalam literature filsafat klasik Ancient P

hilosophy belum dikenal dan tidak menjadi bagian dari dinamika investigasi kebenaran orang-orang Yunani (Adamson, 2016a). Akan tetapi aroma kehadirannya mulai terasa di saat orang-orang Epikurian dengan pencapaian prestasi ide-ide rasionalnya mulai menyingkirkan system ritual dan kepercayaan kuno terhadap Yang

Adi kuasa orang-orang Eropa daratan yang termasuk didalamnya bangsa Yunani. Kaum sophis -lebih tepatnya jika disebut sebagai kaum agamawan Yunani- merupakan sekelompok orang yang menggugah totalitas ide rasional yang berkembang akibat dari proses investigasi kebenaran yang berlatar ide-ide rasional terutama, bagi orang-orang epikurian. Bagi kaum sophist sesungguhnya perdebatan abadi antara hakikat tunggal yang melatar belakangi adanya segala sesuatu merupakan hakikat yang tidak ke-bermulaan no beginning, sehingga perdebatan apakah asal segala sesuatu sebagaimana perdebatan para pendahulu mereka, seperti Thales, Anaximenes dan para filosof awal hanyalah manifestasi keyakinan mereka atas hal ikhwal yang maha Awal. Dengan demikian rasionalisme filosofis yang dicapai oleh orang-orang epikurian merupakan hasil investigative dari hakikat yang maha tunggal namun dengan kerangka yang tidak ideal, sehingga rasionalisme yang dibangun sebagai hasil dari proses investigasi tersebut menyentuh tataran artifisial dari yang maha yang tidak memiliki kebermulaan tadi (Almond, 2023).

Sekalipun kaum sophist dengan upayanya mengembalikan rasionalisme epikurianisme kedalam ranah ritual dan kepercayaan kuno orang-orang eropa daratan, istilah filsafat prenia belumlah muncul dan establish sebagai system idea, seperti yang dipahami saat ini. Akan tetapi preniaisme lebih suka berada dalam konteks tradisi agamis dengan istilah tradisional wisdom yang dipopulerkan oleh kaum sophist tersebut (Adamson, 2016b). Prenialisme hanyalah sebuah tatanan ide-ide untuk mengembangkan gagasan primordial wisdom yang bersumber dari yang Absolut dengan corak keyakinan kepada ketidak berhinggaan yang sesungguhnya menurut keyakinan mereka telah lahir sebelum filsafat model Thales dan kawan-kawan muncul. Dengan demikian maka ide-ide rasional filsafat yang dicapai bukanlah ide mutlak yang berhasil mengobjektivisasikan hakikat yang ada, melainkan filsafat tersebut hanya mampu menangkap ilustrasi yang di manifestasikan oleh yang Absolut tersebut kedalam sesuatu yang mampu dicerap dan dinalar dengan keterbatasan akal budi manusia Yunani ketika itu. Dari sinilah kemudian filsafat prenia sebagaimana yang dipahami saat ini merupakan filsafat mistik yang keberadaan di tengah-tengah filsafat rasional barat yang empiris dan materialistik dianggap sebagai lawan dari filsafat modern, sehingga orang-orang seperti Seyyed Hossein Nasr dan Frithjof Schuon dianggap telah melampaui gagasan rasional yang telah dicapai oleh para filosof barat modern dan dianggap menghidupkan kembali nihilisme filosofis yang beberapa abad telah dilawan oleh mereka yang anti mistik dalam dunia empiris (Leaman, 2009).

Hasilnya adalah filsafat prenia eksistensinya selalu dianggap sebagai tatanan pemikiran filsafat yang teori idealnya belum dibangun diatas landasan filosofis yang memadai, sehingga figure filsafat modern yang menganggap preniaisme menjadi bagian dari studi agama ansich mendengungkan ide preniaisme harus diletakan kedalam wacana mistik yang bersanding dengan kajian mistisme agama. Hal ini karena dalam perspektif filsafat ranah epistemologisnya adalah gagasan rasional yang bertumpu kepada ide-ide rasional empiris, sementara ide preniaisme bertumpu kepada adanya keyakinan yang mengarahkan ke sifat transenden sebagai asas tunggal

kebenarannya. Untuk itulah gagasan prenatal harus terpisah dari gagasan filsafat (Savira and et al., 2025).

Sementara itu dalam perspektif prenatalisme yang berkembang terutama pasca renaissance sifat investigative yang dimiliki oleh para ahli prenatal semisal Nasr dan Frithjof Schuon mengindikasikan bahwa proses penemuan kebenaran yang hakiki memiliki sifat dan karakter yang sama dengan proses pencarian filosofis terhadap hakikat kebenaran sebagaimana yang diperoleh oleh para filosof Yunani dan barat kontemporer, sehingga ontology filsafat baik filsafat murni dan filsafat prenatal memiliki kesamaan terlebih lagi tinjauan perspektif epistemologinya.

Ontology filsafat prenatal sebagaimana filsafat murni adalah hakikat kebenaran yang sumbernya dari yang maha Tunggal (Savira and et al., 2025). Akan tetapi kebenaran tunggalnya merupakan kebenaran metafisis yang karakter ontologisnya diluar nalar manusia, sehingga metafisika, kosmologi menjadi isu sentral gagasan prenatalisme atau philosophy prenatal. Sementara dalam filsafat murni sebagaimana yang dipahami oleh para filosof barat hari ini, ontology kebenaran yang diraih filsafat tersebut adalah segala sesuatu yang tampak sebagai pandangan atau vision dari kemampuan cerapan indra manusiawi, dan oleh karena itu filsafat material seperti temuan Kant, Bacon atau Descartes merupakan pencapaian penting yang telah meletakkan kemapanan filsafat materialistic modern. Dalam segmentasi inilah, prenatalisme diragukan hakikatnya sebagai bagian dari filsafat (*Jurnal Filsafat*, no date).

Seyyed Hossein Nasr dengan segenap kemampuan dan kredibilitasnya menyodorkan perspektif baru dalam mengkonsepsikan prenatalisme kedalam literature kajian filsafat barat modern, sehingga element-element penting pemikiran prenatal mengalami pergeseran dari sudut pandang objek formalnya. Jika filsafat Barat lebih menekankan diri dalam wilayah ontologis konkrit sebagaimana kaum material konsepsikan maka prenatalisme Nasr memilih konsepsi ketidak terhinggan yang terwayukan kedalam ke Esaan yang Tunggal dan dimanifestasikan kedalam dunia partikular sebagaimana yang biasa dicera dengan indra manusiawi, sehingga ketidak terhinggan tersebut menjadi dasar utama dalam membangun konsepsi filosofis dalam perspektif Nasr (Nasr, 2001a).

Prenatalisme merupakan system ide yang dibangun oleh para filosof Yunani klasik untuk menguraikan hakikat transcendent yang menjadi asal *the origin* segala sesuatu yang ada dan petunjuk untuk menemukan hakikat kebenaran yang metafisis di mana segala bentuk kebijakan dan kebaikan bersumber darinya. Dalam konsepsi filosofis yang berkembang di kemudian hari (terutama dalam preodisasi filsafat Yunani), gagasan ini menjadi landasan normative untuk mengungkap hakikat yang Maha dan yang Absolut dalam kehidupan manusia dan jagat raya. Akan tetapi eksistensi ide prenatalisme bermitamorfosis kedalam segmentasi filsafat irrasional sebagai anti tesis dari rasionalisme Yunani pada abad tengah dan menjadi karakter utama ide-ide filosofis yang dikembangkan oleh para filosof terutama mereka yang mengharapkan lahirnya era baru dalam kontestasi dunia filsafat. Era ini juga dalam literature filsafat lahir figur dan tokoh penting dunia yang mensintesis dua kutub

ajaran filosofis yang menjadi corong dunia filsafat (Plato dan Aristotle), yaitu Plotinus. Ajaranya dikenal dengan sebutan Neo-platonis.

Sintesis yang dimaksud dalam literatur filsafat adalah munculnya gagasan mistis yang disisipkan kedalam ruang ide-ide rasional filsafat Yunani bersamaan dengan lahirnya Plotinus sebagai icon filsafat ini dengan misi membangkitkan kembali system ritual keagamaan yang telah mati ditangan orang-orang Epikurian, sehingga citra filsafat prenatal menemukan relevansi tunggalnya di saat Epikurianisme ini mematikan system ritus yang dikembangkan oleh kaum agamawan kuno di daratan Eropa atau tepatnya di Yunani. Nah pada saat itulah filsafat prenatal memposisikan diri kedalam lingkaran doktrin ritual di mana ia menjadi system pengurai untuk membangkitkan kembali ritus-ritus keagamaan orang-orang Epikurian tersebut dan prenatalisme identic dengan doktrin keabadian, ke-azalian segala sesuatu all being atau ajaran filsafat keabadian yang populer dengan sebutan philosophia prenatalis. Sebutan lain dari filsafat ini adalah traditional wisdom atau philosophia prenatalis dalam espektasi orang-orang Epikurian yang selanjutnya menjadi counter lahirnya filsafat rasional Yunani yang dalam momentum tertentu membunuh gagasan klasik terhadap hirarki dan eksistensi kosmos yang diyakini sebagai pusat segala sesuatu. Oleh karena itu dasar-dasar filosofi filsafat prenatal adalah terwujudnya konsep transenden dan imanent yang menjadi sifat utama pada diri yang absolut, sehingga filsafat prenatal pada akhirnya dianggap sebagai konsep epistemologis studi agama-agama.

Di sisi lain, prenatalisme bukanlah system filsafat ansich sebagaimana awal mula kemunculannya dikalangan para pemikir yunani kuno, melainkan ia merupakan gagasan mistik di mana ada hal ikhwal yang melatar belakangi adanya segala sesuatu. Hal ikhwal dalam system keyakinan mereka bisa berbagai macam hal dengan citra utamanya yaitu, yang melampaui keterbatasan manusia, sehingga kelahiran prenatalisme menjadi system gagasan berfikir radikal sebagaimana filsafat Yunani yang menjadi terminasi kedua pasca ajaran prenatalisme memasuki system ide-ide rasional dalam konsepsi Plotinus.

Prenatalisme juga dikembangkan oleh para filosof yang hidup di era hellesnis dan dijadikan sebagai ajaran inti dalam mengkonsepsikan tatanan jagat raya yang diyakini memiliki prima-kausa tunggal yang menggerakkan dan mengendalikan, sehingga hal ikhwal segala sesuatu bersumber dan berasal darinya. Dalam wujudnya yang menjelma menjadi gagasan filosofis model hellenistik ini, prenatalisme mengarahkan pemahaman manusia kepada kesatuan ide sacral dan profane dengan konstruk pemahaman bahwa segala hal terkandung didalamnya dua unsur yang meliputinya.

Akan tetapi dalam perkembangnya, filsafat ini berpapasan dengan rasionalisme barat yang meterialistik dan empiris sehingga eksistensinya tersisihkan oleh materialisme, empirisme dan akar kemapanan ide-idenya tergoyahkan dengan munculnya sikap-sikap kooptasi kaum materialis atas dunia, sehingga system pemikiran filsafat barat terutama pasca renaissans menjadi pemantik utama melajunya gagasan materialistic orang-orang modern. Fenomena ini kemudian diikuti oleh lahirnya dua revolusi besar eropa, yaitu revolusi industry dan revolusi

Prancis yang menganggap mistisisme hellenis menghambat laju perkembangan ide-ide kemajuan dan ide-ide inilah yang mematikan revolusi pemikiran filosofis yang teosentris di satu sisi, dan agamis di sisi lain sehingga kajian religiusitas yang berplatform ketuhanan disingkirkan dan digantikan oleh ide-ide positivistic. Maka sebagai konsekwensi logisnya adalah tatanan system pengetahuan filsafat yang dijadikan sebagai grand teori dalam membangun keilmuan barat sarat dengan muatan positivistik dan materialistic sehingga dunia modern sebagai produk berfikir filosofis orang-orang Eropa dengan revolusi prancis dan industrinya mengalami kekacauan dan kehilangan rasionalitasnya (Nasr, 2001a). Oleh karena itu orang-orang barat modern disebut rasional tetapi tidak realistic rational unrealistic dan dari sinilah kerusakan lingkungan, pelanggaran hak-hak asasi manusia bermula. Sebagai dampak logis dari pandangan materialistic muncul pula sifat turunannya yaitu sekularisme yang merasuki setiap system ide yang dibangun manusia modern sehingga sains-sains modern berkompetisi dalam meraih hasil yang fantastik tetapi dalam bingkai yang material dan memisahkan sifat-sifat primordial dan universal sains yaitu love wisdom dengan yang realitas ultim ultimate reality yang dalam wujud nyatanya menampilkan diri dalam ketundukan dan kepatuhan atas hal-hal yang sacred (Nasr, 1989b).

Menyikapi perubahan trend berfikir kaum materialis barat ini beberapa filosof dunia berusaha melakukan proses telaah kembali sifat-sifat dasar filsafat barat modern dengan menawarkan gagasan prenis di mana tumpuan utamanya adalah kecintaan atas keabadian sebagai mana awal mula munculnya prenalisme dan menyajikannya ke dalam segment sains positif modern yang diikuti pula dengan signifikansi totalitas keyakinan terhadap yang Absolut dan yang Universal. Dalam segmentasi ini wajah prenalisme melebihi batas filosofis rasional yang terurai dalam logika aristotelianisme dan platonisme, sehingga wujud bangunan ide-idennya mengalami perkembangan kearah religiusitas dalam konstruk sufistik yang dalam hal tertentu memandu gagasan filosofinya kearah mistik sebagaimana lazimnya kebijaksanaan Timur. Akan tetapi konsep prenis yang dibangun dalam perspektif keabadian eternality dan universalitas sebagaimana uraian kebijaksanaan Timur, cenderung mistik dan sufistik, sehingga gagasan ini oleh para tradisionalis digunakan untuk merombak tatanan system saintifik dan filosofis barat yang berkembang hari ini. Maka ide-ide prenalisme di adaptasi dengan ide-ide sains modern dan belakangan (terutama pertengahan abad ke 18) di rekonstruksi untuk menyelaraskan ide-idennya dengan rasionalisme modern. Agama menjadi salah satu bagian penting yang dirasuki ide-ide prenis ini. Seyyed Hossein Nasr menjadi bagian dari para filosof tradisionalis yang ikut andil dalam mengembangkan filsafat prenalisme modern ini (Nasr, 1989b). Dari tangan nya lahir prenalisme dalam konsepsi religious yang digunakan untuk menyeimbangkan laju modernitas dengan sains positifistiknya. Konsepsi religious yang diadaptasi dengan sains modern dengan menggunakan latar filsafat prenal sebagai landasan berpijaknya lahirlah gagasan keagamaan yang terbaru. Terbaru dalam makna yang terbatas, sehingga batasan ini memisahkan Nasr dari para pembaharu di dunia Islam kontemporer, semisal fazlurrahman, Mohammad Arkoun dan Abed al-Jabiri. Akan tetapi ranah filosofisnya,

terutama berkenaan dengan pola pengembangan ide-ide rasionalnya masih sangat terasa kehadiran filsafat prenia dalam konsepsi modern. Maka pembacaan Nasr atas fenomena perkembangan sains agama dan bahkan teknologi begitu detail dan mendalam sehingga kesimpulan akhirnya bahwa sains agama dan teknologi telah merasuk didalamnya sekularisme dan materialism, dan oleh karena itu masyarakat modern harus membangun konsep materialnya yang berdasarkan keyakinan absolut dan sumber ajarannya adalah kitab-kitab suci agama-agama. Nah pada ranah inilah Nasr melakukan proses rekonstruksi filsafat prenia yang dijadikan pisau bedah materialism dan sekularisme sains dan agama yang dia kembangkan kedalam tataran religious.

Islam sebagai agama yang dianut menjadi bagian dari proyek rekonstruksi filsafat prenia dengan gagasan dalam satu set keislaman yang dia samapaikan dalam tradisi Islam tradisional. Karena Islam sebagai agama juga dirasuki ide-ide modernitas yang membawa serta rasional yang telah diretas pasca renaissance Eropa. Dalam wacana ini penelitian tentang rekonstruksi filsafat prenia Nasr diarahkan. Dengan latar belakang gap teoretis antara fakta saintifik modern yang materialistic dan agama yang sekularistik rekonstruksi Nasr menjadi teka-teki. Ibarat kotak Pandora rekonstruksi filsafat prenia Nasr menjadi isu penting agar tidak terjebak kedalam lingkaran ide-ide primordial keagamaan yang bagi sebagian pemikir muslim kontemporer dianggap penghambat kemajuan. Untuk itu pertanyaan untuk investasi dalam penelitian ini adalah:

Memahami Islam Neo-Tradisional dalam kerangka Epistemologi Filsafat Perennial Nasr

Untuk memahami Islam tradisi terutama dalam konsepsi Nasr yang terbaru dengan alasan desakralisasi sains modern maka terlebih dahulu harus memahami istilah tradisionalitas dalam perspektif modernitas. Karena istilah ini merupakan model pembaharuan modernitas yang dilakukan oleh para filosof Eropa dan Amerika untuk menghalau laju perkembangan modern yang beberapa elemen pentingnya dirasuki ide-ide yang merusak. Selain itu melacak akar teoretis di mana tradisionalitas mengembangkan dalam perspektif filsafat (Almond, 2023).

Gerakan Tradisionalitas (Traditionalism) atau *Perennial Philosophy* tidak sekadar merupakan romantisisme terhadap masa lalu, melainkan sebuah proyek intelektual yang berupaya mengembalikan fondasi metafisis dalam kehidupan manusia modern. Jika modernitas bertumpu pada rasionalisme Cartesian, empirisme, dan positivisme, maka tradisionalitas bertolak dari asumsi bahwa realitas memiliki hierarki ontologis—dari yang material hingga yang transenden—dan bahwa pengetahuan tertinggi bersumber dari wahyu (*revelation*) serta intuisi intelektual (*intellectus*), bukan semata rasio diskursif. Konsep sentralnya adalah *Sophia Perennis* (kebijaksanaan abadi), yakni keyakinan bahwa semua agama besar dunia memiliki inti metafisis yang sama, meskipun berbeda dalam bentuk lahiriah (eksoteris). Dalam kerangka ini, agama tidak dipandang sebagai konstruksi historis belaka, tetapi sebagai manifestasi kebenaran transenden yang bersifat universal dan supra-historis (Nasr, 2001b).

Secara genealogis, fondasi gerakan ini diletakkan oleh René Guénon yang mengkritik modernitas sebagai “krisis dunia modern”—krisis yang berakar pada hilangnya dimensi metafisika. Pemikirannya kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Frithjof Schuon yang menekankan kesatuan transenden agama-agama, serta diperluas dalam konteks Islam oleh Seyyed Hossein Nasr melalui gagasan *scientia sacra* dan kritik terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan. Namun demikian, gerakan ini juga menuai kritik (Nasr, no date). Sebagian akademisi menilai pendekatannya terlalu metafisis dan kurang historis; yang lain melihatnya sebagai bentuk esensialisme agama. Meski begitu, daya tariknya tetap kuat karena ia menawarkan kritik peradaban yang komprehensif—tidak hanya terhadap politik atau ekonomi modern, tetapi terhadap epistemologi dan ontologi modernitas itu sendiri.

Islam Neo-Tradisi dalam kerangka filsafat perennial berangkat dari asumsi ontologis bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan material semata, melainkan memiliki struktur hierarkis yang berjenjang dari dunia fisik hingga tataran metafisis. Dalam perspektif ini, alam empiris dipahami sebagai manifestasi dari prinsip transenden yang menjadi sumber segala keberadaan. Pandangan tersebut merupakan kritik langsung terhadap ontologi modern yang cenderung reduksionistik dan menempatkan materi sebagai pusat realitas. Tradisionalitas menegaskan bahwa tanpa pengakuan terhadap dimensi metafisis, pemahaman manusia tentang realitas akan tereduksi dan terfragmentasi. Konsep sentral yang menopang konstruksi ini adalah *Sophia Perennis*, yakni gagasan tentang kebijaksanaan abadi yang menjadi inti seluruh tradisi keagamaan autentik. Perbedaan antaragama dipandang berada pada wilayah eksoteris—yakni aspek hukum, ritual, dan ekspresi simbolik—sedangkan pada dimensi esoteris terdapat kesatuan kebenaran metafisis (Hidayatullah Journal, 2025). Dengan demikian, agama tidak dipahami semata sebagai fenomena historis, melainkan sebagai artikulasi wahyu yang bersifat universal dan transenden. Kerangka ini memungkinkan pembacaan lintas tradisi yang tidak terjebak pada relativisme, tetapi tetap mempertahankan klaim kebenaran metafisis.

Secara genealogis, fondasi intelektual gerakan ini dirumuskan oleh René Guénon yang memandang modernitas sebagai krisis spiritual akibat terputusnya manusia dari pusat metafisis. Kritik Guénon terhadap dominasi kuantitas dan rasionalisme instrumental kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Frithjof Schuon melalui formulasi doktrin kesatuan transenden agama-agama. Schuon memperjelas distingsi antara dimensi eksoteris dan esoteris agama sebagai kunci memahami pluralitas religius tanpa kehilangan kesatuan metafisisnya (Almond, 2023).

Dalam konteks Islam, elaborasi paling komprehensif dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Nasr mengintegrasikan filsafat perennial dengan khazanah intelektual Islam klasik, terutama tradisi filsafat hikmah dan tasawuf. Melalui konsep *scientia sacra*, ia menegaskan bahwa pengetahuan sejati bersumber dari wahyu dan intelek spiritual (*intellectus*), bukan semata rasio diskursif. Nasr juga memperluas kritik tradisional ke ranah sains modern dan krisis ekologis, dengan menyatakan bahwa eksploitasi alam berakar pada pandangan dunia yang terlepas dari kesakralan kosmos.

Secara keseluruhan, Islam Neo-Tradisi dalam kerangka perennialisme merupakan proyek rekonstruksi ontologis dan epistemologis yang berupaya mengembalikan kesatuan antara wahyu, akal, dan kosmos. Ia menawarkan kritik mendasar terhadap sekularisasi modern sekaligus menghadirkan alternatif metafisis yang berakar pada tradisi spiritual yang hidup. Dengan demikian, gerakan ini tidak sekadar bersifat apologetik terhadap masa lalu, tetapi merupakan usaha konseptual untuk merumuskan kembali relevansi tradisi dalam menghadapi krisis peradaban kontemporer.

KESIMPULAN

Dengan demikian, Tradisionalitas sebagai *Perennial Philosophy* merupakan gerakan intelektual abad ke-20 yang berupaya mengembalikan dimensi sakral dalam kehidupan manusia modern melalui penegasan kembali metafisika klasik dan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Ia bukan sekadar penolakan terhadap modernitas, melainkan kritik ontologis dan epistemologis terhadap fondasi modernitas itu sendiri.

Dalam perspektif ini, Islam—khususnya dalam pembacaan para pemikir tradisional—dipandang sebagai salah satu bentuk tradisi yang masih utuh menjaga kesinambungan antara wahyu, kosmologi, dan praksis spiritual. Maka, memahami Islam tradisi tidak dapat dilepaskan dari kerangka besar Tradisionalisme: sebuah upaya intelektual dan spiritual untuk menegaskan kembali bahwa realitas tertinggi bukanlah materi, melainkan Yang Transenden, dan bahwa kebijaksanaan sejati bersumber dari *Sophia Perennis* yang hidup dalam agama-agama otentik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi filsafat perennial dalam Islam Neo-Tradisi merupakan suatu bangunan pemikiran yang berakar pada metafisika klasik dan diarahkan sebagai kritik mendasar terhadap fondasi ontologis serta epistemologis modernitas. Tradisionalitas tidak sekadar menghadirkan nostalgia terhadap masa lalu, melainkan menawarkan kerangka konseptual yang menegaskan kembali hierarki realitas dan kesakralan pengetahuan. Realitas dipahami sebagai tatanan berjenjang yang berpuncak pada Yang Absolut, sementara pengetahuan sejati bersumber dari wahyu dan intelek spiritual, bukan semata rasio instrumental.

Melalui konsep *Sophia Perennis*, gerakan ini menegaskan adanya inti metafisis yang universal dalam agama-agama otentik, tanpa menafikan bentuk historis dan simbolik masing-masing tradisi. Distingsi antara dimensi eksoteris dan esoteris memungkinkan pemahaman yang integratif terhadap pluralitas religius sekaligus mempertahankan klaim kebenaran transenden. Dalam konteks Islam, formulasi tersebut memperoleh artikulasi sistematis melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang mengintegrasikan filsafat perennial dengan tradisi hikmah dan tasawuf Islam.

Dengan demikian, Islam Neo-Tradisi dalam kerangka perennialisme dapat dipahami sebagai proyek rekonstruksi metafisis yang berupaya mengembalikan kesatuan antara wahyu, akal, dan kosmos. Ia menghadirkan alternatif filosofis terhadap sekularisme modern dengan menempatkan kembali dimensi sakral sebagai pusat orientasi peradaban. Secara filosofis, pendekatan ini menunjukkan bahwa krisis

modern bukan sekadar persoalan sosial atau politik, melainkan krisis makna yang berakar pada terputusnya manusia dari prinsip transendennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, P. (2016a) *Philosophy in the Islamic World*. Oxford: Oxford University Press.
- Adamson, P. (2016b) *Philosophy in the Islamic World*. Oxford: Oxford University Press.
- Almond, I. (2023) "Perennial Philosophy in Contemporary Discourse," *Modern Intellectual History*, 20, pp. 311–330.
- Bakar, O. (2023) *Islam and the Environmental Crisis*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Chittick, W.C. (1989) *The Sufi Path of Knowledge*. Albany: SUNY Press.
- Creswell, J. (2011) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage Publication.
- Haviland, W.A. et al. (2017) *Cultural anthropology: the human challenge*. Fifteenth edition. Boston, MA: Cengage Learning.
- Hidayatullah Journal (2025) "Study on Perennialism in Seyyed Hossein Nasr."
- Jurnal Filsafat (no date) "Perennial Studies in Religion."
- Kailan (2005) *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma Pustaka Yogyakarta bekerjasama dengan Badan Pengkajian MPR RI.
- Kalin, I. (2024) "The Sacred versus the Secular: Nasr on Knowledge," *Islam and Science*, 21(2), pp. 101–118.
- Kymlicka, W. (1996) *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. 2 edition ed.
- Leaman, O. (2009) *Islamic Philosophy: An Introduction*. Cambridge: Polity Press.
- Nasr, S.H. (1989a) *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press.
- Nasr, S.H. (1989b) *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press.
- Nasr, S.H. (2001a) *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group.
- Nasr, S.H. (2001b) *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group.
- Nasr, S.H. (no date) *Man and Nature*.
- Palmer, R.E. (1969) *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Patton, Q.M. (2002) *Qualitative Research and Evaluation Methods*. New York: Sage Publication.
- Savira and et al. (2025) "Frithjof Schuon's Perennial Philosophy in Santri Tradition."
- Smith, H. (no date) *Forgotten Truth*.